

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

1. Konsep Makna

Makna adalah suatu konsep atau pengertian yang terkandung dalam sebuah kata (G.Sitindoan, 1984:128). Menurut Sulchan Yashin (dalam Rosalia Sari, 2002:8) pengertian makna adalah arti atau maksud. Makna memiliki maksud maupun arti, dimana makna yang dimiliki oleh suatu kata, kalimat, bahasa, ucapan, peristiwa, barang, dan sebagainya memiliki kandungan arti atau maksud tertentu.

Makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa dipergunakan karena peran bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini (Sumaryono, 1993 : 131).

Menurut Ariftanto dan Maimunah (dalam Rosalia Sari, 2002:8) makna merupakan arti atau pengertian yang erat hubungannya dengan tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Pengertian yang berhubungan dengan tanda/bentuk yang memiliki arti yang terkandung di dalamnya.

Makna dari sebuah hasil budaya umumnya terbagi menjadi 3 macam, yaitu::

1. Makna Simbol

Makna simbol yaitu makna yang terdapat dalam bentuk-bentuk budaya seperti bahasa, ritual dan konstruksi simbolik di dalamnya yang memiliki pemaknaan yang melebihi dari simbol itu sendiri (Paul Ricoeur, 2013 : 8).

2. Makna Estetika

Makna estetika yaitu benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni, meskipun tidak semua hasil seni indah, atau sifat-sifat yang merujuk kepada sesuatu yang indah di mana manusia mengekspresikan perasaan indah tersebut melalui berbagai hal yang mengandung unsur estetis dinilai secara umum oleh masyarakat (Khairi, 2010 : 1).

3. Makna Filosofis

Makna filosofis yaitu makna yang terkandung dari nilai (budaya) yang terpancar dari benda sebagai kekuatan dalam tiap aksen yang ada dalam benda tersebut.(Yudhy Syarofie, 2012: 16).

Dari pendapat para ahli diatas dapat diterangkan bahwa makna adalah sebuah arti dari kata atau benda. Dalam hal ini, makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada makna filosofis Motif Kain Songket Palembang pada Masyarakat Palembang di Kecamatan Sako Palembang Sumatera Selatan.

2. Konsep Motif

Menurut Syarofie, motif merupakan ragam hias yang terangkai dan terhias pada suatu benda sebagai hiasan dan bermakna dari kekayaan khasanah daerah. (Yudhy Syarofie, 2012: 66).

Motif adalah ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah dan mempercantik hasil kerajinan statis, dari dahulu sampai sekarang tidak ada perubahan. Jenis ragam hiasnya antara lain flora, fauna, pilin berganda, geometris, dan tumpal. (Depdikbud, 1992: 351-352)

Motif merupakan suatu pola yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap kehidupan di masyarakat, adapun motif yang diterapkan pada Kain Songket Palembang tidak pernah terlepas dari keadaan alam sekitarnya. Bahkan dari nama-nama motif itu sering dihubungkan dengan status dan kondisi untuk si pemakainya, sehingga tidak jarang terdapat suatu makna filosofis yang terkandung sebagai wujud perlambangan kehidupan. (Hasil wawancara dengan informan Bpk. Reza tgl 30 Februari 2015)

Motif merupakan gambar atau hiasan yang terdapat pada suatu benda sebagai lambang keindahan semata atau sebagai gambaran dari kehidupan manusia yang digambarkan secara estetika namun bermakna. Biasanya gambar yang digunakan yaitu suatu gambaran alam sekitar manusia seperti hewan, tumbuhan, dll.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan ragam hiasan yang terdapat pada suatu benda untuk memperindah hasil karya atau kerajinan yang memiliki arti dan menunjukkan gambaran isi dari alam semesta.

3. Konsep Kain Songket

Kain songket adalah kain dari hasil kerajinan tangan tradisional berupa tenunan yang dihasi oleh benang emas, perak, dan sutera beraneka warna. Dalam buku Kain Songket Palembang, dikemukakan bahwa Songket berasal dari kata tusuk

dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit, dan lazimnya menjadi sungkit dan akhirnya berubah mejadi songket. Sementara itu orang Palembang menyebut songket berasal dari kata songko yaitu pertama kali benang emas digunakan sebagai benang hiasan pada ikat kepala. (Syamsir Alam, dkk, 1996:2)

Kain Songket berasal dari kata disongsong dan di *teket*, kata *teket* dalam *baso Palembang lamo* berarti sulam. Kata itu mengacu pada proses penenunan, yang memasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke *longsen* dilakukan dengan cara diterima atau disongsong, kemudian disulam sehingga songket berarti kain yang pembuatannya disongsong dan disulam.(Yudhy Syarofie, 2012:32).

Kain menurut Achjadi adalah sehelai kain yang berukuran dua kali satu meter yang terbuat dari batik atau mori yang dilukis atau dilurik (di Jawa), atau tenun katun yang deselingi dengan benang sutera atau benang-benang perak (di Bali), dan sutera tebal yang ditenun dengan benang-benang emas (di Sumatera) dipakai sebagai penutup badan. (Achjadi, 1986:15)

Indonesia telah mengenal tenun tradisional dengan corak desain yang disebut cara ikat lungsin. Daerah penghasil tenun terkenal antara lain, di daerah pedalaman Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut pengamatan para ahli, di daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit paling awal. Mereka memiliki kemampuan membuat alat-alat tenun serta menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang. Selain itu juga sudah mengenal pencelupan warna. (Kartiwa, 1982:11)

Kain tenun Songket di Sumatera memiliki beberapa jenis seperti Tapis Lampung, Songket Palembang, Ulos Sumatera Utara, Kain Songket Pandai Sikek Sumatera Barat dan sebagainya. Dari keterangan diatas, maka Kain Songket merupakan

kain tenun tradisional asli Indonesia yang memiliki berbagai motif dari hasil kebudayaan yang diperoleh pada kegiatan, karya, dan aktifitas manusia.

4. Konsep Masyarakat Palembang

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009:116).

Masyarakat adalah semua kesatuan hidup manusia yang bersifat menetap dan yang terikat oleh satuan adat istiadat dan rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:148).

Sedangkan menurut Sarjono Soekanto masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan bercampur untuk waktu yang lama yang masing-masing memiliki keinginan-keinginan, perasaan-perasaan yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan peraturan-peraturan yang akan membentuk suatu kebudayaan (Sarjono Soekanto, 1990:27).

Max Iver menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu system dari pada cara kerja dan prosedur dari pada otoritas, dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian social lain, system dari pengawasan tingkah laku (Juhri & Marsum Ahmadi, 1996:7).

Masyarakat Palembang merupakan sekumpulan individu yang mendiami kawasan Ibu Kota Sumatera Selatan yang biasa disebut suku Palembang dengan terbagi menjadi suku asli dan suku pendatang. Masyarakat Palembang memiliki sistem

pembagian wilayah antara pusat pemerintahan dengan daerah perbatasan yaitu yang disebut pola aliran atau ilir yang biasa dikenal dengan sebutan ogan komering ilir (OKI) dibagian Timur dan ogan komering ulu atau (OKU) uluan dibagian Barat. Suku asli masyarakat Palembang merupakan masyarakat dengan ciri menggunakan rumah yang dibangun diatas permukaan air dan menggunakan bahasa asli Melayu - Palembang dengan dialek "O".

5. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Depdikbud, 1988:10).

Adapun istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing colere yang sama artinya yaitu mengolah atau mengerjakan, dari asal arti tersebut kemudian culture diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam (Koentjaraningrat,1965:77).

Dari sudut pandang Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1986:180)

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemrdi mengatakan bahwa, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani

untuk keperluan masyarakat. (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964:115).

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal, kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soerjono Soekanto, 1981 : 238).

Menurut ilmu Antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Disebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasisosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 2002 : 203-204).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil cipta, karya, rasa manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya.

B. Kerangka Pikir

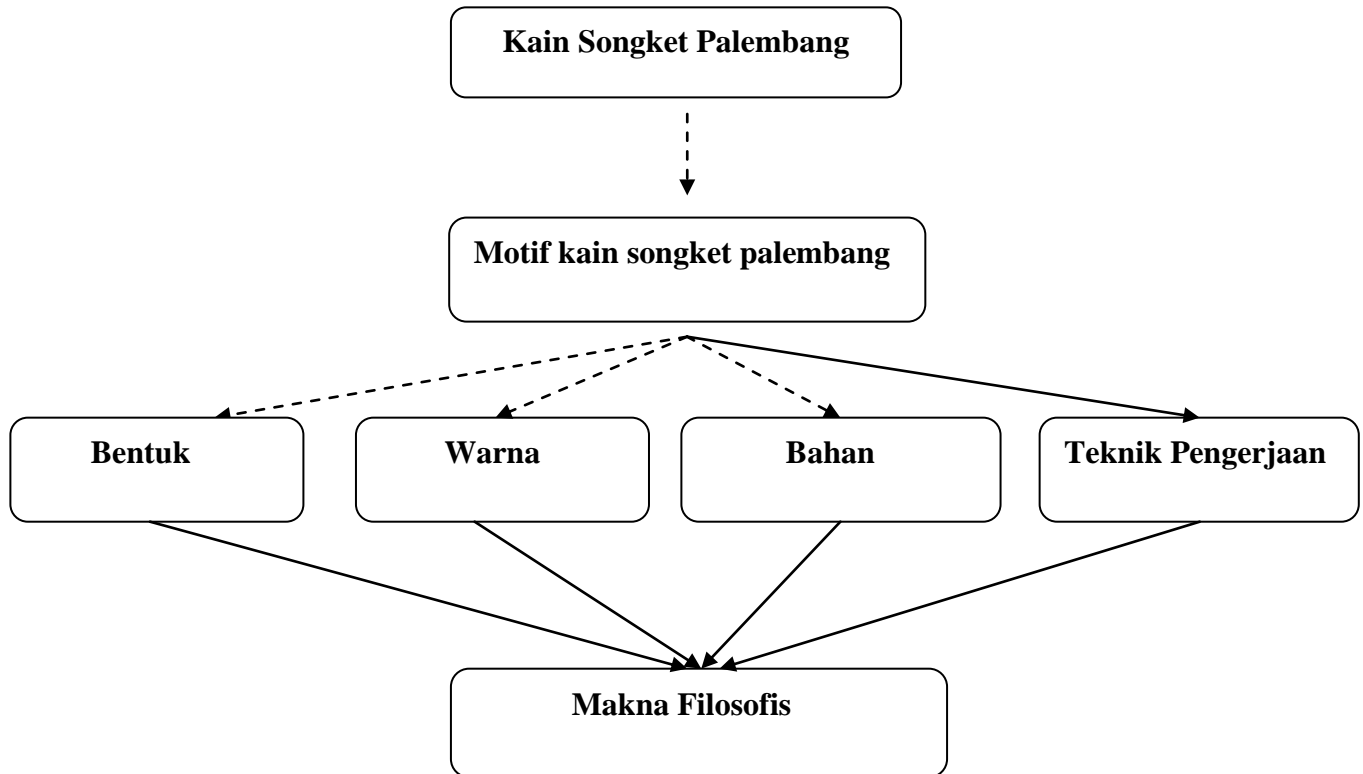
Motif dari Kain Songket terdiri dari : bentuk, warna, bahan, dan teknik pengerjaan. Keempat komponen dari motif Kain Songket Palembang tersebut akan diteliti makna filosofisnya secara satu-persatu sehingga diperoleh gambaran secara jelas tentang makna filosofis dari motif Kain Songket Palembang pada masyarakat Sako Sumatera Selatan.

Kain Songket adalah kain tradisional hasil kerajinan tangan yang berbentuk kain panjang menggunakan bahan baku benang emas, perak, dan sutera dengan beraneka warna. Pada masyarakat Palembang zaman dahulu Kain Songket hanya digunakan oleh kalangan bangsawan dan para keluarga ningrat, namun kini Kain Songket telah berkembang dan dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Dalam setiap pembuatan Kain Songket terdapat motif yang ada pada setiap kain, pemberian motif tersebut disesuaikan dengan arti dan makna yang terkandung pada setiap unsur yang diciptakan dan terdapat tujuan tertentu yang tergambar pada setiap motif. Begitu juga dengan warna dan bentuk Kain Songket juga mencerminkan status sosial pemakainya.

Pada setiap motif yang tergambar dari Kain Songket tidak lepas dari nilai-nilai filosofis yang terkandung, nilai filosofis pada motif Kain Songket pada umumnya menggambarkan keadaan pada saat Songket tersebut dipakai, karena penggunaan Kain Songket pada setiap upacara disesuaikan dengan makna filosofis motif yang terdapat pada Kain Songket.

C. Paradigma



Keterangan :

-----> = Garis Hubungan

————> = Garis Tujuan

REFEREENSI

- Poerwadarminta. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional. Halaman 32
- Yudhy Syarofie. 2012. *Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, Dan Tradisi*. Palembang. Halaman 16.
- Suwati Kartiwa. 1982. *Songket Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta. Halaman 11.
- Achjadi. 1986. *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Jakarta. Halaman 15.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Aksara baru. Jakarta. Halaman 180.
- Selo soemardjan dan soelaeman soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta. Halaman 115.
- Efianto. A. dkk. 2012. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya "SONGKET PALEMBANG" di Provinsi Sumatera Selatan*. Padang. Halaman 30.
- Ibid. Halaman 32.